

## **BAB V**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan bagian utama dan terpenting dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model* beserta pengujian hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan yang meliputi uji signifikansi simultan (Uji-F), uji signifikansi individual/parsial (Uji t), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sebelumnya dilakukan uji kualitas data terlebih dahulu yaitu dengan melakukan Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas sebagai tahapan uji kualitas data, selanjutnya untuk menentukan model terbaik dilakukan Uji Chow dan Uji Hausmann guna menentukan apakah Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang menjadi model terbaik untuk analisis pada penelitian ini.

#### **A. Uji Kualitas Data**

##### **1. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika pada residual pengamatan dengan pengamatan lain terdapat kesamaan maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika pada residual pengamatan dengan pengamatan lain terdapat perbedaan maka bisa disebut terdapat

heteroskedastisitas. Adanya sifat heteroskedastisitas akan membuat penaksiran pada model bersifat tidak efisien. Biasanya sifat heteroskedastisitas akan lebih berpeluang terjadi pada data *cross section* dibandingkan data *time series* (Gujarati, 2012). Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, terdapat beberapa macam cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan melakukan Uji White, Uji Glejser, Uji Park, Uji Breusch-Pagan-Godfrey, Uji Harvey, Uji ARCH.

Untuk menguji apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak, dilakukan uji Glejser. Yaitu uji heteroskedastisitas dengan menjadikan residual absolut sebagai variabel dependen. Parameter untuk mengetahui terjadi masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas  $\alpha > 0,05$  maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser :

**Tabel 5.1**  
Uji Glejser

Variabel	Probabilitas
Konstanta	0.8679
LOG (PDRB)	0.4577
LOG (UMK)	0.2132
LOG (JU)	0.3060
LOG (PMA)	0.7619

*Sumber : Eviews, data diolah 2019.*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai probabilitas variabel PDRB adalah 0.4577, kemudian nilai probabilitas variabel upah (UMK)

adalah 0.2132, nilai probabilitas variabel jumlah industri (JU) adalah 0.3060, dan nilai probabilitas variabel penanaman modal asing (PMA) adalah 0.7619. Dapat disimpulkan bahwa data variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas seluruh variabel independen  $> 0,05$ .

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel-variabel independen pada regresi ini. Jika ditemukan adanya korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas adalah keadaan yang terjadi dimana adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen pada regresi. Apabila terjadi masalah multikolinearitas, kemungkinan besar akan mempengaruhi koefisien regresi variabel independen sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan mempunyai *standar error* yang tinggi. Model regresi akan semakin baik jika korelasi antar variabel independen semakin kecil. Masalah multikolinearitas biasanya akan timbul pada data runtut waktu atau *time series*. Penggunaan data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* akan mengurangi masalah multikolinearitas yang akan timbul. Parameter yang digunakan apakah data variabel independen mengandung masalah multikolinearitas jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen  $> 0,9$ . Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi  $< 0,9$  maka dapat dikatakan bahwa antar

variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini :

**Tabel 5.2**  
Uji Multikolinearitas

	LOG(PMA)	LOG(PDRB)	LOG(JU)	LOG(UMK)
LOG(PMA)	1.0000	0.3554	0.4439	0.3926
LOG(PDRB)	0.3554	1.0000	0.4857	0.6829
LOG(JU)	0.4439	0.4857	1.0000	0.1993
LOG(UMK)	0.3926	0.6829	0.1993	1.0000

Sumber : *Eviews, data diolah 2019.*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel-variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

## B. Analisis Model Terbaik

Terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan dalam analisis data panel, yaitu model pendekatan kuadrat kecil atau *ordinary least square* (OLS), model pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model* , dan model pendekatan efek acak atau *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan untuk analisis dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji Chow dengan tujuan untuk menentukan antara model *Ordinary/Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model* yang akan digunakan untuk menganalisis data panel. Setelah uji Chow maka dilakukan uji Hausmann dengan tujuan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan untuk menganalisis data panel pada penelitian ini. Berikut ini adalah analisis model terbaik pada penelitian ini :

**Tabel 5.3**  
 Hasil Estimasi Pengaruh PDRB, Upah, Jumlah Industri, dan PMA Terhadap  
 Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Eks Karesidenan  
 Surakarta

Variabel Dependen : Penyerapan Tenaga Kerja	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
<b>Konstanta</b>	9.200465	9.579491
Standar Error	1.087001	1.073309
Probabilitas	0.0000	0.0000
<b>LOG(PDRB)</b>	0.252293	0.188523
Standar Error	0.111093	0.109153
Probabilitas	0.0289	0.0912
<b>LOG(UMK)</b>	-0.068354	-0.006508
Standar Error	0.071928	0.069038
Probabilitas	0.3480	0.9253
<b>LOG(JU)</b>	0.103921	0.061142
Standar Error	0.051200	0.045819
Probabilitas	0.0494	0.1889
<b>LOG(PMA)</b>	0.012286	0.011607
Standar Error	0.003117	0.003089
Probabilitas	0.0003	0.0005
<b>R<sup>2</sup></b>	0.984353	0.616425
<b>F statistik</b>	239.0651	17.67760
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000000
<b>Durbin-Waston stat</b>	2.810956	2.096164

Sumber : Eviews, data diolah 2019.

### C. Pemilihan Model Analisis Data Panel

#### 1. Uji Chow

Uji Chow (*Likelihood*) dilakukan untuk menentukan model pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Common Effect Model* yang terbaik / tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$

**Tabel 5.4**

Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	180.645454	(6,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	165.873256	6	0.0000

Sumber : Eviews, data diolah 2019.

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square adalah 0.0000 yang kurang dari 0,05 sehingga menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* merupakan model terbaik digunakan pada penelitian ini dibanding *Common Effect Model*.

## 2. Uji Hausmann

Uji Hausmann dilakukan untuk menentukan model pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) atau *Random Effect Model* yang terbaik / tepat digunakan untuk mengestimasi data panel (Basuki 2017). Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausmann adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$

**Tabel 5.5**

Uji Hausmann

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. D.f.	Probabilitas
Cross-section random	12.758531	4	0.0125

Sumber : Eviews, data diolah 2019.

Tabel 5.5 di atas menunjukkan hasil uji Hausmann yang telah dilakukan, nilai probabilitas menunjukkan nilai 0.0125 lebih kecil dari 0.05 sehingga menolak  $H_0$ . Menurut hasil uji Hausmann yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk meregresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

#### **D. Hasil Estimasi Data Panel**

Setelah dilakukan uji spesifikasi model dan juga pengujian pemilihan model terbaik, hasilnya menyarankan *Fixed Effect Model* adalah metode terbaik untuk mengestimasi data panel yang digunakan pada penelitian ini. *Fixed Effect Model* adalah salah satu metode pendetan untuk meregresi data panel. *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel dengan model efek tetap menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep terjadi karena adanya perbedaan budaya pada setiap perusahaan seperti budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Pendekatan model ini juga sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau *Covariance Model*.

Pada model ini estimasi dapat dilakukan tanpa pembobotan (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan dengan pembobotan (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukan estimasi dengan pembobotan adalah untuk mengurangi tingkat heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat dilakukan

untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data dapat lebih dinamis dalam interpretasi. Berikut ini adalah hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 7 kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta periode 2011-2017.

**Tabel 5.6**  
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Penyerapan Tenaga Kerja	Model Fixed Effect
<b>Konstanta</b>	9.200465
Standar Error	1.087001
Probabilitas	0.0000
<b>LOG(PDRB)</b>	0.252293
Standar Error	0.111093
Probabilitas	0.0289
<b>LOG(UMK)</b>	-0.068354
Standar Error	0.071928
Probabilitas	0.3480
<b>LOG(JU)</b>	0.103921
Standar Error	0.051200
Probabilitas	0.0494
<b>LOG(PMA)</b>	0.012286
Standar Error	0.003117
Probabilitas	0.0003
<b>R<sup>2</sup></b>	0.984353
<b>F statistik</b>	239.0651
<b>Probabilitas</b>	0.000000
<b>Durbin-Waston stat</b>	2.810956

*Sumber : Eviews, data diolah 2019.*

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja (TK) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta.

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK)} = & \beta_0 + \beta_1 \text{LOG(PDRB)} + \beta_2 \text{LOG(UMK)} + \beta_3 \text{LOG(JU)} \\ & + \beta_4 \text{LOG(PMA)} + \text{et} \quad \dots\dots\dots(11) \end{aligned}$$

Dimana:

TK = Penyerapan Tenaga Kerja  
PDRB = Produk Domestik Regional Bruto  
UMK = Upah  
JU = Jumlah Industri  
PMA = Penanaman Modal Asing  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi  
et = Disturbance Error

Sehingga diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK)} = & \beta_0 + \beta_1 \text{LOG(PDRB)} + \beta_2 \text{LOG(UMK)} + \beta_3 \text{LOG(JU)} + \beta_4 \\ & \text{LOG(PMA)} + \text{et} \\ \text{LOG(TK)} = & 9.200465 + 0.252293 \text{LOG(PDRB)} + (-0.0683549) \\ & \text{LOG(UMK)} + 0.103921 \text{LOG(JU)} + 0.012286 \text{LOG(PMA)} \\ & + \text{et} \end{aligned}$$

$\beta_1$  = Nilai 0.252293 dapat diartikan ketika Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0,25% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

$\beta_2$  = Nilai (-0.0683549) dapat diartikan ketika upah naik sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar -0,06 % dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

$\beta_3$  = Nilai 0.103921 dapat diartikan ketika jumlah industri naik sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0.103 % dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

$\beta_4$  = Nilai 0.012286 dapat diartikan ketika Penanaman Modal Asing naik sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0,012% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat menjadi model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (TK) di setiap kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta dengan interpretasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_SURAKARTA)} &= -0.632021 + 9.200465 + 0.252293 \\ &\text{LOG(PDRB\_SURAKARTA)} - 0.0683549 \\ &\text{LOG(UMK\_SURAKARTA)} + 0.103921 \\ &\text{LOG(JU\_SURAKARTA)} + 0.012286 \\ &\text{LOG(PMA\_SURAKARTA)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_KLATEN)} &= 0.212420 + 9.200465 + 0.252293 \\ &\text{LOG(PDRB\_KLATEN)} - 0.0683549 \\ &\text{LOG(UMK\_KLATEN)} + 0.103921 \\ &\text{LOG(JU\_KLATEN)} + 0.012286 \\ &\text{LOG(PMA\_KLATEN)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_BOYOLALI)} &= 0.165405 + 9.200465 + 0.252293 \\ &\text{LOG(PDRB\_BOYOLALI)} - 0.0683549 \\ &\text{LOG(UMK\_BOYOLALI)} + 0.103921 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{LOG(JU\_BOYOLALI)} + 0.012286 \\ & \text{LOG(PMA\_BOYOLALI)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_SUKOHARJO)} &= -0.091948 + 9.200465 + 0.252293 \\ & \text{LOG(PDRB\_SUKOHARJO)} - 0.0683549 \\ & \text{LOG(UMK\_SUKOHARJO)} + 0.103921 \\ & \text{LOG(JU\_SUKOHARJO)} + 0.012286 \\ & \text{LOG(PMA\_SUKOHARJO)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_WONOGIRI)} &= 0.246242 + 9.200465 + 0.252293 \\ & \text{LOG(PDRB\_WONOGIRI)} - 0.0683549 \\ & \text{LOG(UMK\_WONOGIRI)} + 0.103921 \\ & \text{LOG(JU\_WONOGIRI)} + 0.012286 \\ & \text{LOG(PMA\_WONOGIRI)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_KARANGANYAR)} &= 0.019995 + 9.200465 + \\ & 0.252293 \text{ LOG(PDRB\_KARANGANYAR)} - \\ & 0.0683549 \text{ LOG(UMK\_KARANGANYAR)} + \\ & 0.103921 \text{ LOG(JU\_KARANGANYAR)} + \\ & 0.012286 \text{ LOG(PMA\_KARANGANYAR)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(TK\_SRAGEN)} &= 0.079907 + 9.200465 + 0.252293 \\ & \text{LOG(PDRB\_SRAGEN)} - 0.0683549 \\ & \text{LOG(UMK\_SRAGEN)} + 0.103921 \\ & \text{LOG(JU\_SRAGEN)} + 0.012286 \\ & \text{LOG(PMA\_SRAGEN)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *cross section* di kabupaten/kota yang ada di eks Karesidenan Surakarta terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut estimasi yang telah dilakukan, pada Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sragen memiliki pengaruh wilayah operasional atau *cross section* dibuktikan melalui nilai positif dengan rincian nilai koefisien 0.212420 di Kabupaten Klaten, nilai koefisien 0.165405 di Kabupaten Boyolali, nilai koefisien 0.246242 di Kabupaten Wonogiri, nilai koefisien 0.019995 di Kabupaten Karanganyar, dan nilai koefisien 0.079907 di Kabupaten Sragen. Wilayah yang mempunyai pengaruh *cross section* bernilai koefisien negatif adalah Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo dengan nilai koefisien sebesar -0.632021 di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo memiliki koefisien sebesar -0.091948.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang memiliki pengaruh *cross section* terhadap penyerapan tenaga kerja tertinggi di wilayah eks Karesidenan Surakarta dengan nilai koefisien 0.246242. Sebaliknya, daerah yang memiliki pengaruh *cross section* terendah terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah eks Karesidenan Surakarta adalah Kota Surakarta dengan nilai koefisien -0.632021.

#### **E. Uji Statistik/Uji Hipotesis**

Terdapat beberapa macam pengujian dalam Uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini, meliputi uji determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi serempak/simultan (Uji F), uji signifikansi individual/parsial (Uji-t).

### 1. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu model dalam menerangkan varian variabel dependen/terikat dalam model. Nilai koefisien determinan berada diantara 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  rendah maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen/bebas dalam menerangkan varian variabel dependen/terikat amat terbatas. Nilai koefisien determinan mendekati 1 maka berarti variabel-variabel independen/bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan varian variabel dependen/terikat (Gujarati, 2012).

Berdasarkan tabel 5.6 diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.984353. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menerangkan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 98,43% dan sisanya 1,57% dijelaskan variabel independen lainnya di luar model penelitian ini.

### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen/terikat. Sehingga uji F ini sering disebut dengan uji simultan. Uji F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Hipotesis yang dapat dibentuk pada uji F adalah:

$H_0$  = variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a$  = variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas variabel independen  $> 0,05$  maka hipotesis  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.6 maka dapat diketahui nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.05$ , yang menyatakan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel independen yang meliputi PDRB, upah, jumlah industri, dan PMA berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta periode tahun 2011-2017.

### **3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas secara parsial/individu terhadap variabel dependen/terikat dengan asumsi variabel independen/bebas lainnya dianggap konstan. Hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

$H_0$  = variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a$  = variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan pada uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas variabel independen  $> 0,05$  maka hipotesis  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas variabel independen  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil estimasi dari model analisis terbaik yang cocok untuk menganalisis penelitian ini.

**Tabel 5.7**  
Hasil Uji t-statistik

<b>Variabel Dependen :</b> Penyerapan Tenaga Kerja	<b>Koefisien</b>	<b>Probabilitas</b>
Produk Domestik Regional Bruto	0.252293	0.0289
Upah	-0.068354	0.3480
Jumlah Industri	0.103921	0.0494
Penanaman Modal Asing	0.012286	0.0003

*Sumber : Eviews, data diolah 2019.*

Berdasarkan tabel 5.7, dapat diketahui pengaruh variabel-variabel independen secara individu terhadap penyerapan tenaga kerja dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan, berikut penjelasan hasil uji t :

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel PDRB menunjukkan angka 0.0289 dengan nilai koefisien 0.252293. Dapat

diartikan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Upah

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel upah menunjukkan angka 0.3480 dengan nilai koefisien -0.068354. Dapat diartikan bahwa variabel upah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

c. Jumlah Industri

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel jumlah industri sebesar 0.0494 dengan nilai koefisien 0.103921. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

d. Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas penanaman modal asing (PMA) sebesar 0.0003 dengan nilai koefisien sebesar 0.012286. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa variabel penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota eks

Karesidenan Surakarta sebesar 0.252293 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0289. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Nilai koefisien sebesar 0.252293 memiliki arti apabila terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,25 % dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya dianggap konstan atau tetap.

Hubungan yang terjadi antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja adalah hubungan fungsional. Dengan adanya peningkatan PDRB akan berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan daerah yang digunakan untuk membiayai program-program pembangunan daerah. Selanjutnya diharapkan pelayanan kepada masyarakat akan meningkat dan menjadi pendorong peningkatan produktivitas (Santosa dan Rahayu, 2005).

Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun menandakan bahwa perekonomian di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta tumbuh dan dengan meningkatnya PDRB setiap tahunnya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas, namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output

industri. Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan meningkatkan efektifitas penyerapan tenaga kerja dan menambah jumlah perusahaan. Untuk itu pemerintah seharusnya tidak hanya mengandalkan sektor perdagangan dan pertanian saja dalam menyerap tenaga kerja, tetapi pada sektor lain seperti industri, pertambangan, kehutanan, perikanan, dan jasa.

Hasil tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Safina (2011) yang menyatakan secara parsial, variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena dengan adanya peningkatan PDRB berarti pendapatan masyarakat menjadi naik sehingga kemampuan untuk membayar pajak akan meningkat pula. Peningkatan penyerapan tenaga kerja kemudian akan dikembalikan dinikmati oleh masyarakat yang dalam status angkatan kerja.

Berdasarkan hasil yang telah disebutkan, dengan demikian bahwa hipotesis variabel Produk Dometik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Surakarta dapat diterima.

## **2. Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien variabel upah kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar -0.068354 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3480. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Nilai koefisien sebesar  $-0.068354$  memiliki arti apabila ketika upah naik sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar  $-0,06$  % dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2012) yang menyatakan tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Upah dipandang sebagai beban oleh perusahaan karena semakin besar tingkat upah semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah direspon oleh perusahaan dengan menurunkan jumlah tenaga kerja.

Upah dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Dari sisi pengusaha atau produsen, upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan sehingga ikut menentukan tinggi rendahnya biaya total. Dari sisi pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menyumbangkan tenaganya kepada pengusaha atau produsen (Sitepu dan Pratomo, 2013). Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga cenderung akan mengurangi jumlah pengangguran. Kenaikan tingkat upah yang dapat diikuti oleh penambahan jumlah tenaga kerja hanya akan terjadi apabila

suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjutak, 2012).

Berdasarkan hasil yang menyatakan bahwa upah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta tahun 2011-2017 pada penelitian ini ditolak.

### **3. Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Jumlah Industri kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar 0.103921 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0494 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Jumlah Industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Perusahaan atau industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa. Prihartanti (2007) berpendapat bahwa secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor produksi pada suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan bertambah pula.

Menurut Zamroni (2007), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit industri. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit industri, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta tahun 2011-2017 terbukti pada penelitian ini.

#### **4. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Penanaman Modal Asing (PMA) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar 0.012286 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Nilai koefisien sebesar 0.012286 memiliki arti apabila terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,012% dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya dianggap konstan atau tetap.

Penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Perusahaan dapat menggunakan investasi untuk menambah penggunaan faktor produksi. Apabila perusahaan memilih menggunakan investasi yang ada untuk menambah faktor produksi tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya, apabila perusahaan memilih menggunakan investasi untuk menambah mesin-mesin atau peralatan dalam proses produksi maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Pambudi (2009) yang menyatakan bahwa investasi dalam konteks modal asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar dan tinggi penanaman modal asing, akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safina (2011) yang menyatakan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penanaman modal di suatu daerah akan memacu pemanfaatan sumber daya alam di daerah. Adanya investasi yang masuk akan meningkatkan perekonomian daerah sebab akan memacu sektor-sektor

ekonomi daerah. Dampaknya adalah penyerapan tenaga kerja yang meningkat dan daya beli masyarakat meningkat juga. Adanya peningkatan perekonomian memberikan peluang peningkatan penerimaan pendapatan daerah. Teori Neo Klasik menekankan bahwa investasi akan menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Sollow dan Swan berpendapat bahwa interaksi antara pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, serta perkembangan teknologi akan mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

Teori Harrod-Domar kemudian muncul dengan tetap mempertahankan pendapat para ahli ekonomi yang terdahulu dengan merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes yang menekankan bahwa penanaman modal atau akumulasi modal akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar menekankan bahwa pembentukan modal akan menambah tingkat kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output yang dapat berupa barang dan jasa. Apabila pada suatu masa dilakukan pembentukan modal, pada masa atau generasi selanjutnya perekonomian akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih besar (Sadono, 2007).

Hasil yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta dapat diterima dan terbukti pada penelitian ini.